

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami konsep, memecahkan masalah, serta mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Menurut Novitasari (2018), anak membutuhkan stimulus yang tepat serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan objek agar perkembangan kognitifnya dapat berkembang secara optimal. Pada tahap praoperasional anak mulai mampu mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu, seperti bentuk dan warna, meskipun masih mengalami kesulitan dalam membedakan konsep yang memiliki kemiripan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh teori Piaget dalam Santrock (2011), melalui teori perkembangan kognitifnya menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu pada rentang usia sekitar 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek di sekitarnya, namun cara berpikir anak. Anak lebih mudah memahami konsep apabila diberikan kesempatan untuk memanipulasi objek,

mengelompokkan benda, dan mengamati ciri-ciri objek secara nyata. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam memahami konsep-konsep awal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat konkret, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak mampu memahami konsep secara lebih baik.

b. Aspek-aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia dini mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Santrock (2011), tahap praoperasional pada teori Piaget merupakan tahap perkembangan kognitif anak yang berlangsung pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai mampu merepresentasikan objek maupun peristiwa yang ada di sekitarnya. Kemampuan penggunaan simbol tersebut dapat terlihat melalui bahasa, gambar, tulisan sederhana, serta kegiatan bermain pura-pura (*pretend play*). Meskipun kemampuan berpikir anak mulai berkembang, pola pikir anak pada tahap ini masih belum sepenuhnya logis dan lebih didasarkan pada apa yang dilihat secara langsung.

Sejalan dengan itu, Santrock (2011), menjelaskan bahwa tahap praoperasional dibagi menjadi dua subtahap, yaitu subtahap

fungsi simbolik (*symbolic function substage*) dan subtahap berpikir intuitif (*intuitive thought substage*). Subtahap fungsi simbolik terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Pada subtahap ini anak mulai mampu membayangkan dan menggambarkan suatu objek meskipun objek tersebut tidak berada di hadapannya. Selanjutnya, subtahap berpikir intuitif terjadi pada usia sekitar 4-7 tahun. Pada subtahap ini anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal di sekitarnya. Anak sering mengajukan pertanyaan mengenai suatu hal, tetapi cara berpikir anak masih bersifat sederhana dan belum menggunakan penalaran logis secara matang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tahap praoperasional memiliki beberapa aspek atau karakteristik perkembangan kognitif. Adapun aspek-aspek perkembangan kognitif menurut Santrock (2011) pada tahap praoperasional sebagai berikut:

1) Berpikir Simbolik (*Symbolic Thought*)

Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol untuk mewakili suatu objek atau peristiwa tertentu. Kemampuan berpikir simbolik dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, gambar, tulisan sederhana, serta kegiatan bermain peran atau bermain pura-pura.

2) Egosentris (*Egocentrism*)

Anak pada tahap praoperasional cenderung melihat segala sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Anak belum

mampu memahami bahwa orang lain dapat memiliki pandangan, pemikiran, atau perasaan yang berbeda dengan dirinya.

3) Animisme (*Animism*)

Anak menganggap benda mati memiliki sifat seperti makhluk hidup, misalnya benda dianggap dapat bergerak atau merasakan sesuatu.

4) Berpikir Intuitif (*Intuitive Thought*)

Anak mulai menggunakan pemikiran sederhana berdasarkan apa yang dilihat dan dialaminya secara langsung. Pada tahap ini anak juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

5) Pemusatan Perhatian (*Centration*)

Anak lebih memusatkan perhatian pada satu ciri tertentu dari suatu objek dan kurang memperhatikan ciri lainnya.

6) Belum Memahami Konservasi (*Consevation*)

Anak belum mampu memahami bahwa jumlah atau ukuran suatu benda tetap sama meskipun bentuknya berubah.

Kemampuan berpikir logis berkembang melalui kegiatan bermain dan eksplorasi yang melibatkan anak secara langsung. Kegiatan bermain yang bersifat manipulatif dan melibatkan objek konkret memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mencoba, dan menarik kesimpulan sederhana dari pengalaman belajarnya. Sejalan dengan hal tersebut, Nurtaniawati (2017)

menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun dapat distimulasi secara optimal melalui penggunaan media konkret yang memungkinkan anak untuk membangun, mengelompokkan, dan mengeksplorasi objek secara langsung. Aktivitas tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, serta memahami konsep-konsep dasar melalui pengalaman nyata dalam kegiatan bermain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif pada tahap praoperasional ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan anak dalam menggunakan simbol dan memahami lingkungan di sekitarnya. Namun, pemikiran anak pada tahap ini masih bersifat sederhana dan belum mampu berpikir secara logis sepenuhnya.

2. Pengenalan Geometri Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Geometri

Geometri menjadi salah satu bagian dari matematika yang penting untuk dikenalkan pada anak sejak dini. Dalam pendidikan anak usia dini, geometri dipahami sebagai kemampuan mengenal, membedakan, dan mengelompokkan bentuk beda disekitar berdasarkan cirinya. Menurut Clements & Sarama (2009), pemahaman geometri menjadi konsep penting setelah konsep bilangan. Pemahaman bangun datar juga dapat membantu anak memahami bilangan dari aritmatika. pembelajaran geometri pada

anak usia dini tidak hanya menekankan pada pengenalan nama bentuk, tetapi juga pada pemahaman karakteristik dan hubungan antar bentuk melalui aktivitas eksploratif. Anak membangun pemahaman konsep geometri secara bertahap melalui interaksi langsung dengan benda konkret yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu, Nurjani & Jubaedah (2020) mengatakan bahwa pengenalan bentuk geometri pada anak usia dini merupakan kemampuan dasar yang perlu distimulasi secara optimal melalui kegiatan bermain. Anak dikatakan mampu mengenal bentuk geometri apabila dapat menyebutkan, membedakan, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri yang terdapat pada permainan maupun benda konkret di sekitarnya. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terlibat langsung dalam proses pengamatan dan interaksi dengan objek nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa geometri merupakan bagian dari matematika yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal, membedakan, dan mengelompokkan bentuk berdasarkan cirinya. Pembelajaran geometri pada anak usia dini penting untuk diberikan melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan agar anak lebih mudah memahami konsep bentuk yang ada disekitarnya. Pengenalan geometri pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pengalaman

langsung agar anak dapat memahami konsep bentuk secara bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Geometri pada Anak Usia Dini

Pembelajaran geometri pada anak usia dini memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Clements & Sarama (2009), pembelajaran geometri pada anak usia dini perlu diberikan sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak. Anak usia dini belajar konsep geometri melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran geometri tidak hanya berfokus pada pengenalan bentuk, tetapi juga membantu anak memahami ruang, posisi, pola, serta hubungan antarobjek.

Clements & Sarama (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran geometri pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan yang bersifat konkret dan aktif. Anak lebih mudah memahami konsep geometri apabila menggunakan benda nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung. Melalui kegiatan bermain, menyusun benda, mengelompokkan bentuk, dan mengamati lingkungan sekitar, anak dapat mengenal berbagai bentuk geometri sederhana beserta ciri-cirinya.

Selain itu, Clements & Sarama, (2009) juga menyatakan bahwa pembelajaran geometri pada anak usia dini perlu dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan anak. Anak

diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati, membandingkan, dan menemukan bentuk geometri melalui pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dari konsep seederhana menuju konsep yang lebih kompleks dapat membantu perkembangan kemampuan visual spasial dan kemampuan berpikir anak.

Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam Santrock (2011) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol dan memahami objek melalui pengalaman konkret, namun cara berpikir anak masih bersifat intuitif dan belum sepenuhnya logis. Oleh karena itu, pembelajaran geometri pada anak usia dini perlu dilakukan melalui aktivitas bermain dan penggunaan media konkret agar anak lebih mudah memahami konsep geometri yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geometri pada anak usia dini perlu diberikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak melalui pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan bertahap. Pembelajaran geometri yang dilakukan melalui kegiatan bermain, eksplorasi, serta penggunaan media konkret dapat membantu anak mengenal bentuk, memahami hubungan ruang, dan mengembangkan kemampuan

berpikir visual spasial maupun kemampuan berpikir logis secara optimal.

c. Capaian Perkembangan Geometri Anak Usia Dini

Kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan kognitif yang perlu dikembangkan sejak dini melalui berbagai aktivitas yang bermakna. Berdasarkan teori Clements & Sarama (2009), kemampuan geometri anak usia dini mencakup berbagai indikator penting yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan konsep bentuk seperti: (1) Anak mampu memahami benda fisik melalui konsep-konsep geometri, dan menjelaskannya dengan kosakata yang sesuai; (2) Anak mampu menyebutkan berbagai bentuk geometri sederhana yang disajikan dalam berbagai cara misalnya dengan ukuran atau orientasi yang berbeda; (3) Anak mampu menggunakan bentuk geometri untuk menyusun atau membentuk sebuah objek. Dalam hal ini, anak tidak hanya dituntut untuk mengenali bentuk secara visual, tetapi juga diharapkan mampu memahami karakteristik dari setiap bentuk serta mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.

Berdasarkan indikator kemampuan kognitif menurut Clements & Sarama (2009), indikator tersebut kemudian dapat diuraikan lebih lanjut untuk mengetahui kemampuan anak dalam memahami konsep geometri pada anak usia dini. Adapun uraian dari

indikator tersebut yaitu pada usia 5-6 tahun, anak diharapkan mampu memahami benda fisik melalui konsep-konsep geometri dan menjelaskannya dengan menggunakan kosakata yang sesuai. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki pemahaman dasar terhadap konsep bentuk yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, anak juga diharapkan mampu menyebutkan berbagai bentuk geometri sederhana yang disajikan dalam berbagai variasi, baik dari segi ukuran maupun orientasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengenali bentuk yang tetap, tetapi juga memahami bahwa bentuk dapat ditampilkan dalam berbagai variasi. Lebih lanjut, anak diharapkan mampu menggunakan bentuk-bentuk geometri untuk menyusun atau membentuk suatu objek tertentu. Kemampuan ini mencerminkan bahwa anak telah mampu mengaplikasikan konsep geometri dalam kegiatan yang lebih kompleks dan bermakna.

Dengan demikian, kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada pengenalan bentuk, tetapi juga mencakup pemahaman, penyebutan, serta penggunaan bentuk dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

d. Strategi Pengembangan Kemampuan Geometri Anak

Pengembangan kemampuan geometri pada anak usia dini perlu dilakukan secara tepat melalui berbagai strategi pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Menurut Bahrum et al. (2023) strategi pengembangan kemampuan matematika awal anak usia dini, perlu dilakukan melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dapat meningkatkan minat belajar serta membantu anak memahami konsep geometri secara optimal. Pengembangan kemampuan geometri anak dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif, seperti penggunaan media konkret, pemberian pengalaman langsung, serta kegiatan bermain yang terstruktur.

Sejalan dengan itu, Clements & Sarama (2009) menegaskan bahwa strategi pengembangan geometri pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan diberikan secara bertahap. Anak perlu diberikan aktivitas atau tugas sederhana yang memungkinkan mereka untuk mengenali, membedakan, dan mengelompokkan bentuk geometri. Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu anak memahami konsep geometri secara lebih bermakna. Melalui aktivitas tersebut, anak dapat membangun pemahaman konsep secara bertahap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran berbasis tugas atau *task-based activity* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan geometri

anak usia dini karena memberikan kesempatan belajar melalui pengalaman langsung.

3. *Task-Based Activity*

a. *Pengertian Task-based Activity*

Task-Based Activity dalam penelitian ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip Task-Based Language Teaching (TBLT) yang dikemukakan oleh Brown dan Lee (2015). Dalam pendekatan tersebut, tugas (*task*) menjadi inti kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui penyelesaian tugas yang bermakna. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Brown & Lee (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis tugas menggunakan tugas sebagai sarana utama untuk mendorong peserta didik berpikir, berinteraksi, serta memecahkan permasalahan melalui pengalaman belajar secara langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, prinsip tersebut dapat diadaptasi menjadi *Task-Based Activity*, yaitu pembelajaran yang mengemas kegiatan belajar dalam bentuk serangkaian aktivitas atau tugas yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Aktivitas tersebut dirancang secara bertahap, menggunakan pengalaman konkret, serta mendorong anak untuk aktif mengamati, mencoba, mengeksplorasi, dan menyelesaikan tugas sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

Pendapat tersebut didukung oleh Hasni & Amanda (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan tugas konkret mampu membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, serta karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan *Task-Based Activity* dalam penelitian ini menggunakan prinsip pembelajaran berbasis tugas dari Brown & Lee (2015) yang diadaptasi sesuai karakteristik anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri sederhana.

b. Aspek-aspek *Task-Based Activity*

Pembelajaran berbasis tugas memiliki beberapa aspek utama yang menjadi ciri khas pendekatan ini, antara lain tujuan pembelajaran yang jelas, aktivitas yang berkaitan dengan pengalaman nyata, keterlibatan peserta didik, serta guru sebagai fasilitator. Menurut Brown & Lee (2015), *task-based activity*

merupakan pembelajaran yang menekankan penggunaan tugas sebagai inti kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis tugas, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara aktif melalui kegiatan yang bermakna, komunikatif, dan berkaitan dengan situasi nyata. Brown & Lee (2015) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis tugas tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses peserta didik dalam memahami, berinteraksi, dan menyelesaikan suatu tugas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, aspek-aspek *task-based activity* menurut Brown & Lee (2015) meliputi sebagai berikut:

1) Tujuan yang jelas dan terarah (*goal-oriented*)

Aktivitas pembelajaran memiliki tujuan yang jelas sehingga peserta didik memahami hasil yang ingin dicapai melalui penyelesaian tugas yang diberikan.

2) Berfokus pada makna (*focus on meaning*)

Kegiatan pembelajaran menekankan pemahaman makna dan proses penyampaian informasi dibandingkan hanya menghafal materi pembelajaran.

3) Keaslian konteks (*authenticity*)

Tugas yang diberikan berkaitan dengan situasi nyata atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

4) Melibatkan pemecahan masalah (*problem solving*)

Peserta didik didorong untuk berpikir dan menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung

5) Berfokus pada hasil (*measureable outcome*)

Setiap tugas memiliki hasil akhir yang jelas sehingga ketercapaian pembelajaran dapat diamati dan dinilai

6) Adanya tahapan kegiatan pembelajaran (*task framework*)

Pelaksanaan task-based activity dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti kegiatan awal (*pre-task*), pelaksanaan tugas (*task-cycle*), dan fokus bahasa atau refleksi pembelajaran (*language focus*).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ellis et al., (2020) menjelaskan bahwa suatu task memiliki beberapa kriteria penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis tugas. Ellis et al., (2020) menyatakan bahwa suatu task harus berfokus pada makna (*focus on meaning*), memiliki kesenjangan informasi atau proses penyelesaian tugas (*gap*), menggunakan kemampuan yang dimiliki peserta didik, serta memiliki hasil akhir yang jelas (*communicative outcome*). Kriteria tersebut digunakan untuk membedakan kegiatan berbasis tugas dengan Latihan biasa dalam proses pembelajaran. Adapun aspek-aspek *task* menurut Ellis et al., (2020) meliputi sebagai berikut:

1) Berfokus pada makna (*focus on meaning*)

Tugas dirancang agar peserta didik memahami dan menyampaikan informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran

2) Adanya kesenjangan informasi atau proses penyelesaian tugas (*gap*)

Dalam pelaksanaan tugas terdapat proses pemecahan masalah, penyampaian informasi, maupun penyampaian pendapat sehingga peserta didik terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas.

3) Menggunakan kemampuan peserta didik sendiri

Peserta didik menggunakan kemampuan bahasa maupun nonbahasa yang telah dimiliki selama proses penyelesaian tugas

4) Memiliki tujuan atau hasil akhir yang jelas (*communicative outcome*)

Setiap tugas memiliki tujuan dan hasil akhir yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Brown & Lee (2015) serta Ellis et al., (2020), aspek *task-based activity* dalam penelitian ini difokuskan pada: (1) keterlibatan aktif anak dalam menyelesaikan tugas; (2) kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana; (3) interaksi anak selama kegiatan pembelajaran; (4) serta kemampuan anak menyelesaikan tugas sesuai tujuan pembelajaran. Aspek tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran

anak usia dini yang menekankan pengalaman belajar secara langsung, aktif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek *task-based activity* meliputi keterlibatan aktif anak dalam menyelesaikan tugas, penggunaan kemampuan yang dimiliki anak, interaksi selama proses pembelajaran, serta pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas. Keempat aspek tersebut menjadi dasar penerapan *task-based activity* dalam penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini dan mendukung peningkatan kemampuan mengenali bentuk geometri.

c. Langkah-langkah *Task-Based Activity*

Pembelajaran berbasis *task-based activity* dilaksanakan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan. Brown & Lee (2015) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam *task-based activity* dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu pembelajaran diawali dengan:

1) *Pre-Task* (Pra-Tugas)

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebelum melakukan tugas utama. Langkah-langkah pada *Pre-Task* ini adalah sebagai berikut: (1) Pengenalan Topik, Guru memperkenalkan topik pembelajaran kepada siswa serta mengaitkannya dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal

sekaligus meningkatkan kesiapan belajar siswa; (2) *Pemodelan*, Tahap ini guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan bentuk tugas yang akan dilakukan, sehingga siswa memiliki gambaran yang jelas mengenai kegiatan yang akan dikerjakan; (3) *Penyampaian Instruksi*, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan tugas, serta hasil akhir yang diharapkan agar siswa dapat mengikuti kegiatan dengan terarah.

2) *Task Cycle* (Siklus Tugas)

Tahap ini adalah inti dari aktivitas dimana siswa menggunakan bahasa secara aktif. Langkah pada *Task Cycle* ini adalah sebagai berikut: (1) *Pelaksanaan Tugas (Task)*, Siswa melaksanakan tugas secara berkelompok atau berpasangan. Tugas yang diberikan bersifat bermakna dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; (2) *Perencanaan (Planning)*. Siswa menyiapkan hasil kerja mereka untuk dipresentasikan secara sederhana. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa; (3) *Laporan/Presentasi (Report)*. Siswa menyampaikan hasil tugas yang telah dikerjakan didepan kelas atau kelompok.

3) *Pasca Tugas (Post-Task)*

Tahap ini berfokus pada analisis bahasa yang digunakan selama tugas. Langkah pada pasca tugas ini adalah sebagai

berikut: (1) Analisis, guru bersama siswa meninjau kembali penggunaan bahasa selama kegiatan berlangsung; (2) Praktik (*Practice*), siswa melakukan Latihan lanjutan untuk memperkuat pemahaman terhadap aspek bahasa yang telah dianalisis sebelumnya.

Sejalan dengan itu, Ellis et al., (2019) mengatakan bahwa *Task-based activity* adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan tugas (*task*) bermakna sebagai inti kegiatan belajar, bukan latihan struktur semata. Dalam pelaksanaan task-based activity, siswa menggunakan bahasa untuk menyelesaikan tugas yang relevan dengan kehidupan nyata, kemudian guru mengarahkan perhatian pada bentuk bahasa. Menurut Ellis et al., (2020) secara umum pelaksanaan *task-based activity* di kelas mengikuti tugas tahap utama, yaitu *pre-task*, *task cycle (during-task)*, dan *post-task*. Tahapan ini diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap *Pre-Task*

Pada tahap ini guru memperkenalkan topik, konteks, dan tujuan tugas yang akan dikerjakan. Guru juga mulai memantik pengetahuan awal melalui tanya jawab, gambar, atau contoh situasi. Kemudian guru menyajikan contoh yang akan membantu siswa mengerjakan tugas, tanpa menjadikannya latihan tata bahasa terpisah. Tahap ini berfungsi menyiapkan dan memotivasi siswa sebelum masuk ke tugas utama.

2) Tahap *Task Cycle (During-Task)*

Tahap ini merupakan inti pembelajaran. Tahap tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) *Task* (pelaksanaan tugas), siswa berkerja individu ataupun berkelompok untuk menyelesaikan tugas. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi; (2) *Planning* (perencanaan laporan). Setelah tugas selesai, siswa merencanakan cara mempresentasikan hasil, misalnya menyiapkan penjelasan lisan atau produk tertulis. Pada tahap ini guru dapat membantu memperbaiki bahasa secara terbatas; (3) *Report* (pelaporan hasil). Siswa mempresentasikan hasil tugas didepan kelas atau melalui media digital. Teman dan guru memberi tanggapan terhadap isi dan kejelasan penyampaian.

3) Tahap *Post-Task*

Pada tahap ini guru mengarahkan perhatian siswa pada bentuk bahasa yang muncul selama tugas. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa: (1) Diskusi dan analisis contoh kalimat atau ungkapan yang digunakan siswa; (2) Pemberian umpan balik dan koreksi terhadap kesalahan umum; (3) Latihan terarah atau pengulangan tugas untuk menguatkan bentuk bahasa tertentu.

Berdasarkan teori *task-based activity* yang telah dibahas, peneliti merumuskan langkah-langkah *task-based activity* yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut disusun

dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran, sehingga lebih sederhana dan mudah diterapkan di kelas.

Adapun tahapan yang digunakan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu *pre-task*, *task cycle*, dan *post-task*. Tahapan ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Tahap *Pre-Task*. Guru terlebih dahulu memperkenalkan topik pembelajaran serta menjelaskan tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik. Tahap ini penting agar peserta didik memahami apa yang harus dikerjakan dan memiliki kesiapan sebelum masuk ke kegiatan inti; (2) Tahap *Task Cycle*. Peserta didik mulai melaksanakan tugas yang telah diberikan. Pada tahap ini peserta didik didorong untuk aktif, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun praktik langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu apabila terdapat kesulitan selama proses berlangsung; (3) Tahap *Post-task*. Tahap penutup yang berisi kegiatan refleksi dan evaluasi. Pada tahap ini, peserta didik dapat menyampaikan hasil tugasnya, sementara guru memberikan umpan balik serta penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

Dengan demikian, langkah-langkah *task-based activity* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan peneliti sendiri yang disusun secara sederhana namun tetap mengacu pada teori yang relevan, sehingga diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

d. Langkah-langkah *Task-based Activity* Pada Pengenalan Geometri Anak Usia Dini

Geometri merupakan bagian penting dari matematika awal untuk mendukung perkembangan kognitif dan kesiapan anak untuk belajar matematika di jenjang berikutnya. Menurut Clements & Sarama (2009), aktivitas geometri yang baik untuk anak usia dini umumnya berbentuk tugas atau aktivitas bermain yang bermakna, melibatkan eksplorasi bentuk di lingkungan sekitar, dan dirancang berjenjang sesuai perkembangan anak.

Sejalan dengan itu, menurut Novita et al., (2018) pembelajaran geometri dan penalaran spasial di TK perlu dirancang sebagai rangkaian aktivitas yang menghubungkan pengalaman nyata anak tentang berbagai bentuk di sekitarnya dengan konsep geometri melalui tugas-tugas eksplorasi bentuk. Clements & Sarama (2009) menegaskan bahwa kurikulum geometri untuk anak usia dini efektif jika memuat beragam tugas yang berlandaskan *learning trajectories* yaitu rangkaian tahapan atau urutan aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep secara bertahap, menggunakan contoh dan non-contoh yang bervariasi, serta mendorong transisi dari pengamatan visual menuju berpikir secara sistematis.

Berdasarkan penelitian Novita et al., (2018) langkah kegiatan berbasis tugas untuk pengenalan geometri anak usia dini

dapat diringkas dalam tiga fase, yaitu Pra-aktivitas (*pre-task*), Inti kegiatan, dan pasca-aktivitas (refleksi dan penguatan). Fase tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) Pra-aktivitas, pada fase ini guru mengenalkan topik dan tujuan kegiatan. Guru menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti jendela yang berbentuk persegi Panjang atau roda yang berbentuk lingkaran. Kemudian guru menyiapkan dan memperlihatkan media konkret atau permainan yang akan digunakan seperti permainan geometri; (2) Inti Kegiatan, pada tahap ini anak aktif melakukan tugas bermain yang dirancang untuk mencapai indikator geometri, seperti menyebutkan, membedakan, mengelompokkan, dan meniru bentuk; (3) Pasca-aktivitas (refleksi dan penguatan), pada fase ini guru bersama anak mengulas kembali bentuk-bentuk yang sudah ditemukan atau dimainkan, menanyakan kembali nama dan cirinya. Guru memberi penguatan melalui tanya jawab, tugas sederhana lanjutan. Misalnya mewarnai bentuk yang sama, mencocokkan atau mengaitkan dengan situasi baru. (4) Dalam penelitian tindakan kelas, guru melakukan refleksi tiap siklus untuk memperbaiki media dan langkah permainan agar hasil pengenalan bentuk meningkat.

Selain itu, Rodica et al., (2023) juga menjelaskan bahwa langkah-langkah kegiatan berbasis tugas untuk pengenalan geometri anak usia dini meliputi tiga tahap yaitu *pre-task*, *task-cycle*, dan *post-task*. Tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) Tahap

Pre-task, merupakan tahap awal dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan konteks tugas, serta mengaitkannya dengan pengalaman anak, guru juga dapat memberikan contoh atau latihan singkat sebagai persiapan sebelum kegiatan inti; (2) Tahap Inti (*task-cycle*), merupakan tahap pelaksanaan tugas dimana anak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan bentuk dan hubungan spasial di lingkungan sekitar. Anak juga dapat mempresentasikan hasil tugas dengan bimbingan guru, sementara guru mengamati pemahaman anak terhadap konsep bentuk; (3) Tahap *Post-task*, yaitu tahap akhir dimana guru memberikan umpan balik, meluruskan pemahaman, serta mengajak anak merefleksikan hasil kegiatan dan mengaitkannya kembali dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *task-based activity* dalam pembelajaran pengenalan geometri pada anak usia dini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-aktivitas (*pre-task*), inti kegiatan (*task cycle*), dan pasca-aktivitas (*post-task*).

Tahapan diuraikan sebagai berikut: (1) Pra-aktivitas (*pre-task*), guru memperkenalkan konsep bentuk geometri sederhana dengan mengaitkan pada pengalaman sehari-hari anak serta menyiapkan media konkret yang akan digunakan dalam kegiatan; (2) Inti kegiatan (*task cycle*), anak secara aktif terlibat dalam berbagai tugas yang dirancang secara berahap, seperti menyebutkan bentuk

geometri secara berulang, membedakan antar bentuk geometri, dan memberikan contoh bentuk melalui benda nyata di lingkungan sekitar; (3) Tahap pasca-aktivitas (*post-task*), guru bersama anak melakukan refleksi dengan mengulas kembali bentuk-bentuk yang telah dipelajari, menanyakan nama dan cirinya, serta memberikan penguatan.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan anak usia dini, yaitu dari kegiatan yang sederhana menuju kegiatan yang lebih kompleks. Pada tahap awal, anak diberikan kegiatan memahami bentuk benda melalui konsep geometri yang terdapat di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut dilakukan agar anak lebih mudah memahami bentuk geometri melalui pengamatan visual secara langsung.

Setelah anak memahami bentuk benda melalui konsep geometri, anak diberikan kegiatan menuliskan nama bentuk geometri pada gambar benda yang tersedia di LKPD. Kegiatan tersebut dilakukan agar anak mampu menjelaskan bentuk geometri dengan kosakata yang sesuai serta mengungkapkan nama bentuk geometri yang diamati dengan tepat.

Setelah anak mampu mengenali bentuk geometri sederhana, kegiatan dilanjutkan dengan mengenal bentuk dalam berbagai posisi dan ukuran. Tahap ini dilakukan untuk membantu anak memahami

bahwa suatu bentuk tetap memiliki karakteristik yang sama meskipun posisi atau orientasinya berubah. Selanjutnya, anak diberikan kegiatan menyusun bentuk geometri menjadi suatu gambar sederhana. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu anak memahami hubungan antar bentuk geometri serta mengembangkan kemampuan visual-spasial dan kreativitas anak melalui proses penyelesaian tugas.

Dengan demikian, penerapan *task-based activity* melalui tahapan tersebut dapat mendukung keterlibatan aktif anak serta membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri secara bertahap dan bermakna.

4. Penelitian yang Relevan

Pembelajaran geometri pada anak usia dini memerlukan kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung agar anak lebih mudah memahami konsep bentuk dan hubungan antar bentuk geometri. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *task-based activity*, karena pembelajaran berbasis tugas memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya, *task-based activity*, dilakukan melalui tahapan kegiatan pembelajaran yang disusun secara bertahap, mulai dari kegiatan sederhana menuju kegiatan yang lebih kompleks sesuai perkembangan kemampuan anak.

Melalui tahapan kegiatan tersebut, anak tidak hanya mengenal bentuk geometri secara visual, tetapi juga terlibat langsung dalam proses mengamati, mengidentifikasi, dan menyusun bentuk geometri dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan *task-based activity* juga dapat membantu pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian mengenai penggunaan *task-based activity* pada pengenalan geometri anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam mengenali konsep bentuk geometri sederhana. Dalam penelitian tersebut, anak dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang menuntut anak untuk mengamati, mengelompokkan, dan mengidentifikasi bentuk melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenali bentuk geometri setelah diterapkan pembelajaran berbasis aktivitas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang diberikan kepada anak berfungsi sebagai

tugas yang diselesaikan secara bertahap, sehingga sejalan dengan prinsip *task-based activity* yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui pemberian tugas yang terstruktur, anak memperoleh kesempatan untuk memahami konsep bentuk geometri sederhana melalui pengalaman belajar langsung.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Oktamarina, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman geometri anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengenali dan membedakan bentuk geometri ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas langsung yang melibatkan pengalaman nyata. Pembelajaran yang bersifat konkret membantu anak memahami konsep bentuk secara lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran lama.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas pengenalan bentuk geometri sederhana pada anak usia dini melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas langsung. Meskipun penelitian terdahulu menggunakan media realita, sedangkan penelitian ini menggunakan *task-based activity*, keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan tugas atau aktivitas kepada anak sebagai sarana untuk memahami konsep geometri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, pembelajaran melalui aktivitas langsung terbukti memberikan hasil positif terhadap

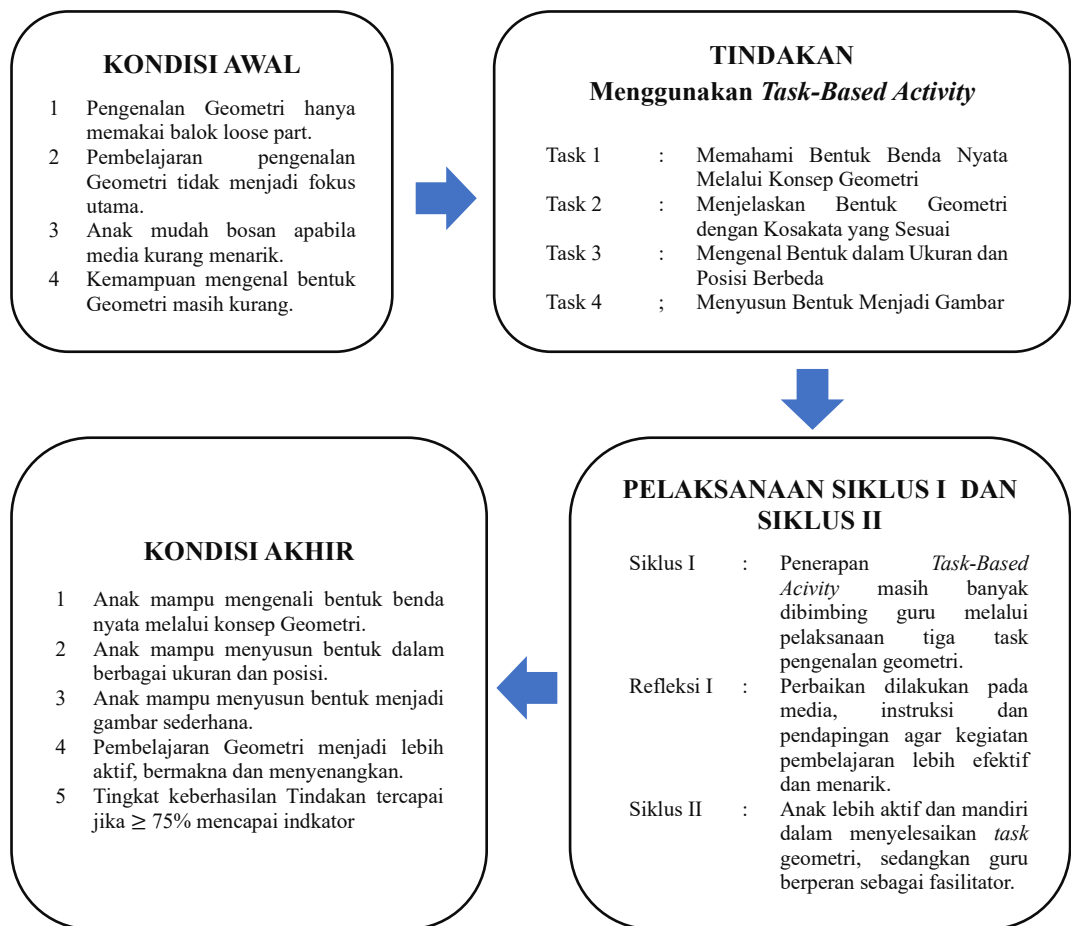
kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri sederhana. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memanfaatkan *Task-Based Activity* sebagai pendekatan pembelajaran melalui rangkaian tugas yang disusun secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian mengenai penerapan *Task-Based Activity* dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri sederhana pada anak Kelompok B TK Harapan Plaosan.

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari pemahaman bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri sederhana merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional menurut Jean Piaget, sehingga cara belajar mereka masih bergantung pada pengalaman konkret dan aktivitas langsung. Anak lebih mudah memahami konsep ketika mereka memegang, mengamati, mencoba, dan berlatih menggunakan benda nyata, daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, kondisi awal yang ditemukan di TK Harapan Plaosan menunjukkan bahwa pembelajaran geometri belum menjadi kegiatan yang terencana. Pengenalan bentuk geometri sederhana dilakukan melalui penggunaan media seperti balok dan *loose part*, tetapi hanya dilakukan di tengah kegiatan bermain, belum diarahkan secara khusus untuk pengenalan bentuk. Sehingga, beberapa anak masih kesulitan menyebutkan nama bentuk seperti lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi Panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menerapkan pembelajaran berbasis *task-based activity*. Pendekatan ini memberikan serangkaian tugas kepada anak secara bertahap, mulai dari tugas sederhana hingga tugas yang mengandung kemandirian.

Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara terhadap hasil tindakan yang dilakukan berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah disusun.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir tersebut, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan Task-Based Activity dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri sederhana pada anak Kelompok B TK Harapan Plaosan.